

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seluruh proses kehidupan individu tidak akan pernah terlepas dari hubungan dengan orang lain, baik itu keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara luas. Sebagai makhluk sosial, individu akan selalu membutuhkan pergaulan dalam hidupnya dengan orang lain, pengakuan dan penerimaan terhadap dirinya dari orang lain (Nurdin, 2009). Kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain ini akan selalu dibutuhkan dalam setiap rentang kehidupan individu, begitu pun bagi individu yang berada dalam tahap perkembangan remaja.

Remaja adalah masa dimana seseorang melihat diri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan (Hurlock, 1980). Masa remaja merupakan ambang menuju masa dewasa sehingga seorang remaja akan berusaha menampilkan perilaku seperti orang dewasa, karena dengan begitu mereka akan merasa mendapatkan citra yang diinginkan (Hurlock, 1980). Lebih lanjut Hurlock (1980) mengatakan bahwa cara berpikir yang semakin intelektual membuat seorang remaja mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa.

Ciri lain masa remaja ialah adanya perubahan baik secara fisik maupun psikis. Perubahan secara fisik terlihat dari mulai berkembangnya bentuk tubuh remaja menuju bentuk tubuh orang dewasa, yang disertai dengan adanya perkembangan kapasitas reproduktif (Agustiani, 2006). Sedangkan

secara psikis, Hurlock (1980) menyatakan perubahan remaja dapat dilihat dari beberapa hal seperti ketegangan emosi yang meninggi, adanya penyesuaian diri dengan lingkungan orang dewasa, proses berpikir yang mulai abstrak, dan lain-lain.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh remaja ialah dapat melakukan penyesuaian sosial (Hurlock, 1980). Menurut Ary, dkk (2009) melakukan penyesuaian sosial merupakan salah satu tugas perkembangan yang tersulit bagi seorang remaja. Hal ini dikarenakan remaja harus membuat banyak penyesuaian baru untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa (Nurdin, 2009). Seorang individu dikatakan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri apabila ia dapat memenuhi tuntutan lingkungan sehingga dapat diterima sebagai bagian dari masyarakat tanpa merugikan atau mengganggu lingkungannya, juga dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara-cara yang wajar (Hartinah, 2008).

Sebuah gambaran keberhasilan siswa dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan tergambar dalam penelitian yang dilakukan oleh Octyavera, dkk (2010) terhadap siswa-siswi SMA International Islamic Boarding School (IIBS) Cikarang, Bekasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara umum kemampuan penyesuaian sosial rata-rata siswa SMA International Islamic Boarding School (IIBS) termasuk pada kategori tinggi. Rata-rata siswa-siswi SMA IIBS memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian dan perubahan baik di dalam diri sendiri maupun lingkungan untuk meraih hubungan yang

memuaskan dengan pihak lain diluar dirinya. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat terlihat bahwa siswa-siswi IIBS memiliki kemampuan untuk bereaksi secara sehat dan efektif terhadap hubungan, situasi dan kenyataan sosial dalam kehidupan yang berbeda dari sebelumnya, yaitu kehidupan sekolah asrama yang memiliki karakteristik berbeda dengan sekolah reguler.

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi bagaimana seorang remaja berperilaku dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Schneiders (1964) adat istiadat dan agama dapat mempengaruhi penyesuaian diri dan penyesuaian sosial seorang remaja. Pemahaman terhadap agama dapat membuat seorang remaja mengetahui bagaimana harus bertindak atau berbuat yang baik atau benar untuk diri mereka sendiri maupun kepada orang lain (Murwati, 2009).

William James (Rakhmat, 2003) mengatakan bahwa agama memiliki peran sentral dalam menentukan perilaku manusia. Hal yang sama pun diungkapkan oleh Sapuri (2009) yang menyatakan bahwa agama merupakan fitrah yang ada pada manusia yang akan selalu mengontrol seluruh gerak-gerik manusia. Oleh karena itu, agama memegang peranan penting sebagai penentu dalam proses penyesuaian diri seseorang dan merupakan sumber nilai, kepercayaan, dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntunan bagi arti, tujuan, dan kestabilan hidup umat manusia (Hartinah, 2008).

Rumke (Sururin, 2004) mengatakan bahwa perasaan beragama mulai muncul pada masa puber. Keyakinan terhadap agama pada remaja merupakan hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungan (Sururin, 2004). Sururin (2004) lebih lanjut mengatakan bahwa perasaan beragama pada seorang remaja dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia tinggal, sehingga keyakinan terhadap agama pun masih belum stabil dan menetap. Oleh karena itu, pada masa remaja seorang individu sedang mengalami kegoncangan terhadap agamanya (Yusuf, 2005).

Yusuf (2005) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa dimana pemberlakuan hukum-hukum agama sudah mulai diterapkan. Menurut Fowler (Desmita, 2007) seorang remaja sudah mulai dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama yang telah mereka pelajari ke dalam suatu sistem kepercayaan yang lebih rasional. Dengan demikian, diharapkan seorang remaja mulai memiliki komitmen dan internalisasi terhadap agamanya, karena dengan komitmen dan internalisasi yang terbangun akan memberikan pengaruh yang bagi sikap, pola pikir, dan tindakan mereka.

Internalisasi agama dalam diri seorang individu disebut dengan istilah religiusitas (Mangunwijaya dalam Agusitien, 2007). Religiusitas merupakan perilaku beragama yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah ritual tetapi juga dengan sebuah keyakinan, pengalaman, dan kesadaran akan

ajaran dan nilai-nilai yang dimiliki oleh agama yang dianutnya (Ancok dalam Sudrajat, 2010).

Berkaitan dengan religiusitas, Sudrajat (2010) pernah melakukan penelitian kepada siswa-siswi kelas XI di SMAN 13 Bandung mengenai religiusitas yang dihubungkan dengan kenakalan remaja. Penelitian tersebut menunjukkan sebuah hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas agama Islam dengan kenakalan remaja pada siswa-siswi kelas XI SMAN 13 Bandung dengan derajat korelasi sedang. Dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa seorang remaja yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi memiliki peluang yang kecil untuk melakukan kenakalan remaja.

Perilaku siswa dalam melakukan penyesuaian sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat remaja berinteraksi (Morina, 2009). Contoh lingkungan tersebut adalah sekolah, tempat ibadah, keluarga, masyarakat, dan lingkungan lainnya akan mempengaruhi bagaimana anak menempatkan diri dan bergaul dengan masyarakat sekitarnya. Sekolah merupakan lingkungan yang paling berpengaruh dalam menentukan pola penyesuaian diri remaja terhadap lingkungannya karena sekolah merupakan lingkungan pendidikan sekunder (Hartinah, 2008). Terdapat sebuah fakta bahwa remaja yang duduk di bangku SLTP dan SLTA umumnya menghabiskan waktu sekitar tujuh jam sehari disekolahnya (Sarwono, 2006).

Hartinah (2008) mengatakan bahwa sekolah dapat mempengaruhi kehidupan intelektual, sosial, dan moral pada siswa-siswanya, karena hasil pendidikan yang diterima seorang siswa di sekolah akan dijadikan sebagai bekal bagi proses penyesuaian diri di masyarakat. Menurut Octyvera, dkk (2010) bersedia atau tidaknya seorang siswa untuk melakukan penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya merupakan hasil dari pengamatan dan penilaian yang dilakukan oleh siswa tersebut terhadap lingkungan sosialnya (dalam hal ini lingkungan sekolah). Oleh karena itu, sekolah seharusnya dapat dirancang menjadi miniatur lingkungan kehidupan sosial di masyarakat, agar para siswa memiliki pengalaman sebelum berhadapan langsung dengan lingkungan masyarakat.

Berkaitan dengan penyesuaian sosial di sekolah, Murwati (2009) mengatakan bahwa banyak remaja atau anak muda pada zaman sekarang yang menentang orang tua dan guru mereka. Tidak hanya itu, laporan Woolfolk (2009) tentang penyimpangan perilaku remaja berdasarkan estimasi dari *National Center for Education Statistics* menunjukkan bahwa 92% para siswa SLTA telah kecanduan alkohol. Arswendo (Sarwono, 2006) pernah melakukan penelitian terhadap 210 pelajar dari lima SLTA di Jakarta dan tiga SLTA di kota Bogor, yang menggambarkan bahwa sebanyak 81.4% dari responden pernah berkelahi dalam satu tahun terakhir. Dan setelah digali lebih jauh, faktor penyebab utamanya adalah karena faktor teman dan lingkungan mereka.

Sebuah fakta mengenai gambaran penyesuaian sosial remaja di sekolah yang pernah diliput oleh seorang wartawan Riau Pos di SMAN 2 Pekanbaru pada tanggal 21 Februari 2008. Fedli Azis melakukan wawancara kepada salah seorang guru di SMAN 2 Pekanbaru mengenai perilaku siswa di sekolah.

Menurut salah seorang guru di SMAN 2 Pekanbaru bahwa banyak murid yang berani melawan dengan kata-kata kasar, bahkan mencoret dinding sekolah untuk menghina guru dengan gambar-gambar yang tidak senonoh. Pihak sekolah mengalah dengan mengecat dinding itu kembali, tapi hanya selang beberapa hari saja, coretan yang baru dibuat di dinding yang sama. Selain berani melawan dengan melontarkan kata-kata kasar, mereka juga berani merokok dalam lingkungan sekolah, bahkan dalam kelas. Teguran keras yang dilakukan guru justru menjadi lelucon bagi sesama siswa (Dinas Pendidikan Pare-Pare, 2008).

Beberapa penelitian yang spesifik mengenai penyesuaian sosial remaja di sekolah pernah dilakukan di kota Bandung. Fauziyah (Morina, 2009) melakukan penelitian berkaitan dengan penyesuaian sosial remaja di SMAN 2 Bandung. Hasil penelitian tersebut menggambarkan rendahnya perilaku penyesuaian sosial siswa kelas XI di SMAN 2 Bandung. Menurut salah seorang guru pembimbing sekitar 60% pelanggaran dilakukan oleh kelas XI. Pelanggaran tersebut berkaitan dengan aspek penyesuaian terhadap peraturan dan tata tertib. Sebagian besar siswa kelas XI cenderung menginginkan kebebasan dan menentukan pola pikirnya sendiri.

Permasalahan penyesuaian sosial remaja tidak hanya terjadi di sekolah-sekolah menengah umum (SMA) tetapi juga pada sekolah menengah kejuruan (SMK). SMK merupakan salah satu lembaga pendidikan

lanjutan yang bertanggungjawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian, sehingga lulusannya dapat mengembangkan kinerja apabila terjun dalam dunia kerja (Isjoni, 2003).

Orientasi siswa SMK sangat berbeda dengan siswa SMA pada umumnya, sehingga tuntutan dari sekolah bagi siswa SMK lebih banyak dibandingkan dengan siswa SMA umum. Seorang siswa SMK dituntut untuk siap menghadapi dunia pekerjaan, kompeten dalam bidang keahlian yang ditekuni, dan mampu menjaga nama baik sekolah. Tuntutan-tuntutan tersebut harus dapat dipenuhi selama masa sekolah tiga tahun.

Jumlah SMK di kota Bandung memang belum sebanyak jumlah SMA. Seperti halnya SMA, SMK pun terdiri dari SMK negeri (milik pemerintah) dan swasta. Salah satu SMK swasta yang ada di kota Bandung adalah SMK Angkasa Lanud Husen Sastranegara. SMK Angkasa sebagai sekolah milik angkatan militer memiliki peraturan yang cukup ketat dan para guru yang memiliki ketegasan yang cukup tinggi, juga memiliki program berupa ceramah keagamaan (Islam) dan mengaji Al-Quran sebelum pelajaran dimulai yang dilakukan setiap hari.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap salah seorang guru BK SMK Angkasa Bandung, didapatkan informasi berkaitan dengan perilaku penyesuaian sosial sekolah para siswa dan latar belakang siswa-siswi SMK Angkasa Bandung. Menurut penuturan guru BK, sebagian orang tua siswa memiliki alasan masalah ekonomi ketika menyekolahkan anaknya

di SMK. Para orang tua berharap anak-anaknya bisa segera bekerja setelah lulus sekolah agar dapat membantu ekonomi keluarga. Selain itu, terdapat beberapa siswa-siswi yang tidak memiliki orientasi yang jelas ketika memutuskan bersekolah di SMK, kebanyakan memilih SMK karena mereka tidak diterima di sekolah umum.

Dengan demikian, peneliti melihat adanya ketidakseimbangan antara kondisi internal siswa SMK Angkasa dan tuntutan sekolah yang harus dipenuhi. Sehingga muncul indikasi-indikasi rendahnya tingkat penyesuaian sosial sekolah pada siswa-siswi SMK Angkasa Bandung. Indikasi rendahnya tingkat penyesuaian sosial sekolah siswa-siswi SMK Angkasa Bandung berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dapat diketahui dari adanya beberapa siswa yang mencapai 26 hari tidak masuk sekolah tanpa keterangan, membolos dari sekolah dan lebih memilih nongkrong bersama teman-teman, dan terlambat masuk sekolah.

Santrock (1995) mengatakan bahwa periode tahun pertama sekolah menengah merupakan masa yang sulit bagi banyak murid. Adanya indikasi-indikasi penyesuaian sosial sekolah yang rendah pada siswa kelas X SMK Angkasa memang sangat memungkinkan terjadi. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti masih adanya tindakan *labeling* “anak nakal” oleh guru pada siswa-siswi SMK Angkasa yang bermasalah, dimana hal ini dirasa tidak tepat dilakukan dalam menghadapi seorang remaja.

Dengan melihat fenomena-fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai religiusitas yang akan dihubungkan dengan

penyesuaian sosial sekolah remaja pada siswa-siswi kelas X di SMK Angkasa Lanud Husen Sastranegara. Beberapa penelitian sebelumnya sebagian besar dilakukan pada siswa kelas XI dan XII, sedangkan penelitian ini akan dilakukan pada siswa kelas X dengan pertimbangan kelas X adalah periode awal seorang siswa menjalani transisi dari SMP menuju SMA. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian mengenai **“Hubungan Antara Religiusitas Agama Islam dengan Penyesuaian Sosial Sekolah Remaja”**.

1.2 Rumusan Masalah

Penyesuaian sosial merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh seorang remaja. Hal ini dikarenakan sekolah merupakan lingkungan penting setelah keluarga yang menentukan berhasil tidaknya seorang remaja menyesuaikan diri pada lingkungan masyarakat. Seorang remaja yang menjadi siswa SMK memiliki tuntutan penyesuaian sosial sekolah yang lebih besar dibandingkan siswa-siswi SMA umum lainnya.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial seorang remaja adalah agama. Religiusitas yang ada pada remaja akan membuat remaja memahami bagaimana agama mereka mengatur sikap, pola pikir, dan perilaku dalam melakukan penyesuaian sosial di lingkungannya. Dengan demikian, religiusitas yang ada pada remaja akan mengarahkan remaja agar dapat menyeimbangkan antara kebutuhan diri dengan tuntutan yang dari lingkungan sekolah dengan cara-cara yang dapat

diterimabaik dalam belajar, bergaul, dan bekerja. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana religiusitas agama Islam pada siswa-siswi muslim kelas X SMK Angkasa Bandung tahun ajaran 2011/2012?
2. Bagaimana penyesuaian sosial sekolah pada siswa-siswi muslim kelas X SMK Angkasa Bandung tahun ajaran 2011/2012?
3. Apakah terdapat hubungan antara religiusitas agama Islam dengan penyesuaian sosial sekolah pada siswa-siswi muslim kelas X SMK Angkasa Bandung tahun ajaran 2011/2012?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui religiusitas agama Islam pada siswa-siswi muslim kelas X SMK Angkasa Bandung tahun ajaran 2011/2012.
2. Untuk mengetahui penyesuaian sosial sekolah pada siswa-siswi muslim kelas X SMK Angkasa Bandung tahun ajaran 2011/2012.
3. Untuk mengetahui hubungan antara religiusitas agama Islam dengan penyesuaian sosial sekolah pada siswa-siswi muslim kelas X SMK Angkasa Bandung tahun ajaran 2011/2012.

1.4 Asumsi Penelitian

Sejumlah teori dan hasil penelitian terdahulu yang menjadi asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adat istiadat dan agama dapat mempengaruhi penyesuaian diri dan penyesuaian sosial seorang remaja(Schneiders, 1964).
2. Pemahaman agama seorang remaja lebih bersifat abstrak dan hipotetis dibandingkan dengan masa anak-anak. Oleh karena itu, seorang remaja akan terlihat mulai mendalami agama yang dianutnya dan menunjukkan perilaku konformitas serta melakukan penyesuaian diri dengan harapan-harapan sosial (Desmita, 2010).
3. Berdasarkan penelitian Sudrajat (2010) yang dilakukan kepada siswa-siswi SMAN 13 Bandung memperoleh hasil bahwa religiusitas yang dimiliki oleh seorang remaja memiliki hubungan yang negatif dengan kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Sehingga, seorang remaja yang memiliki sikap religiusitas yang baik akan kecil kemungkinan untuk melakukan kenakalan.
4. Hasil penelitan Octyavera (2010) mengenai penyesuaian sosial remaja di sekolah International Islamic Boarding School (IIBS) Cikarang, Bekasi menunjukkan bahwa remaja yang merupakan siswa IIBS memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian terhadap diri dan lingkungan di luar dirinya. Hal ini berarti,remaja yang berada di sekolah Boarding School yang berbasis Islam memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian sosial dan melakukan perubahan baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya.

5. Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral dimana agama memberikan sebuah kerangka moral yang mampu menstabilkan tingkah laku remaja di lingkungan (Adams & Gullotta dalam Desmita, 2007).

1.5 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ho : $\rho = 0$

Ho : Tidak terdapat hubungan antara religiusitas agama Islam dan penyesuaian sosial sekolah pada remaja siswa-siswi muslim kelas X SMK Angkasa Bandung tahun ajaran 2011/2012.

Ha : $\rho \neq 0$

Ha : Terdapat hubungan positif antara religiusitas agama Islam dan penyesuaian sosial sekolah pada remaja siswa-siswi muslim kelas X SMK Angkasa Bandung tahun ajaran 2011/2012.

Dengan signifikansi sebesar 0.05

1.6 Metode Penelitian

1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian,

analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2008:14). Sedangkan desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional, yaitu penelitian yang mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Suryabrata, 2008:82).

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur religiusitas agama Islam dan penyesuaian sosial siswa kelas X SMK Angkasa Bandung tahun ajaran 2011/2012 berupa kuisisioner. Menurut Arikunto (2006) kuisisioner adalah sejumlah pernyataan tertulis yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi dari responden yang berkaitan dengan pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur religiusitas agama Islam adalah berupa kuisisioner yang diturunkan dari teori Glock dan Stark (Ancok dan Suroso, 2008). Instrumen religiusitas Agama Islam iniakan dibagi menjadi dua format yaitu format lima skala jawaban (Sangat Setuju, Setuju, Ragu-ragu, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju) dan format jawaban benar (B) dan salah (S). Sedangkan instrumen untuk mengukur penyesuaian sosial sekolah berupa kuisisioner yang diturunkan dari teori Schneiders (1964).

3. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *pearson product moment*. Pertimbangan memilih teknik korelasi *pearson product moment* adalah berdasarkan hasil pengolahan data, penelitian ini memiliki karakteristik data sebagai berikut(Nazir, 1983:22):

- data berpasangan, yaitu data yang dihubungkan memiliki pasangan yang sama sesuai dengan subjek yang sama (Riduwan, 2010).
- data berskala interval, yaitu data yang memiliki sifat kategorikal, menunjukkan perbedaan subjek secara kuantitatif, dan memiliki kesamaan jarak antara nilai yang satu dengan nilai yang lain (Furqon, 2008).
- data bersifat parametrik, yaitu data yang memiliki distribusi normal dan bersifat linier (Minium, 1993)

1.6 Lokasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan kepada siswa-siswi kelas X SMA Angkasa Bandung dengan jumlah populasi sebanyak 279 orang. Pemilihan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2008).

Peneliti memilih teknik ini dengan alasan agar setiap anggota dari populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel

penelitian. Selain itu, teknik *simple random sampling* ini merupakan teknik yang paling praktis dan dianggap paling valid (Suryabrata, 2008). Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 15 – 18 tahun dan beragama Islam.

1.7 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan secara teoritis bagi perkembangan cabang keilmuan psikologi, yaitu:

a. Psikologi perkembangan

Menambah khazanah keilmuan psikologi perkembangan khususnya mengenai perkembangan agama pada remaja.

b. Psikologi Pendidikan

Menambah khazanah keilmuan psikologi pendidikan khususnya untuk pengembangan literatur mengenai karakteristik siswa-siswa di sekolah menengah kejuruan.

c. Psikologi Sosial

Mengembangkan literatur mengenai penyesuaian sosial remaja di lingkungan sekolah.

2. Kegunaan praktis

Selain dilihat dari kegunaan teoritis, penelitian ini juga diharapkan berguna bagi:

a. Praktisi Pendidikan

Bagi praktisi pendidikan dapat memberikan gambaran mengenai religiusitas dan penyesuaian sosial pada remaja yang berada di sekolah lanjutan atas (SMA/SMK). Selain itu, penelitian ini dapat memberikan masukan dalam penyusunan program pembinaan bagi siswa SMK/SMA.

b. Orang tua

Bagi orangtua, penelitian ini dapat membantu untuk lebih mengenali karakteristik religiusitas pada seorang remaja dan karakteristik penyesuaian sosial remaja di sekolah.

c. Para siswa (remaja)

Bagi para remaja atau siswa, dapat menjadi tambahan pengetahuan dan informasi mengenai perkembangan religiusitas remaja, bagaimana penyesuaian sosial yang harus dilakukan di sekolah.